

Group Communication Among Students Of The Rising Open University Singapore Study Center

[Komunikasi Kelompok Pada Mahasiswa Rising Universitas Terbuka Pokjar Singapura]

Audry Shintya Dewi¹⁾, Nur Maghfira Aesthetika^{*2)}

¹⁾ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia
fira@umsida.ac.id

Abstract. *This journal delves into group communication among students of the Open University Pokjar Singapore, with a focus on the theory of Ingroup Communication. This research aims to descriptively explain how group communication impacts the achievement of students' common goals and how each member deals with obstacles arising from the employer's attitude towards employees who study while working. The research method employed in this study is a descriptive approach, where data is collected through direct observation and structured interviews with several student groups. By applying the theory of Ingroup Communication, the relationships formed are based on loyalty, solidarity, and strong social identification among group members. The findings of this research indicate that in the context of Open University Pokjar Singapore students, Ingroup Communication plays a crucial role in building togetherness and providing collective solutions for members facing obstacles from their employers. Consequently, the achievement of academic goals can be maintained.*

Keywords – Pokjar Singapura; Group Communication; Theory Ingroup

Abstrak. *Jurnal ini mendalami komunikasi kelompok di antara mahasiswa Universitas Terbuka Pokjar Singapura dengan titik fokus pada teori Ingroup Communication. Penelitian ini berupaya menguraikan secara deskriptif bagaimana komunikasi kelompok mempengaruhi pencapaian tujuan bersama mahasiswa serta bagaimana setiap anggota menangani hambatan yang muncul dari sikap pemberi kerja dalam menerima anggota yang bekerja sambil melanjutkan pendidikan mereka. Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode deskriptif, di mana data dikumpulkan melalui observasi langsung dan wawancara terstruktur dengan beberapa kelompok mahasiswa. Dengan menerapkan teori Ingroup Communication, hubungan yang terbentuk didasarkan pada loyalitas, solidaritas, dan identifikasi sosial yang kuat di antara anggota kelompok. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks mahasiswa Universitas Terbuka Pokjar Singapura, komunikasi Ingroup memainkan peran penting dalam membangun kebersamaan serta menyediakan solusi kolektif bagi anggota yang menghadapi hambatan dari pemberi kerja mereka. Dengan demikian, pencapaian tujuan akademis tetap dapat dipertahankan.*

Kata Kunci – Pokjar Singapura; Komunikasi Kelompok; Teori Ingroup

I. PENDAHULUAN

Interaksi manusia melalui simbol, gerakan, tindakan, dan perbuatan dikenal sebagai komunikasi. Komunikasi ini melibatkan setidaknya dua orang atau lebih yang berkomunikasi menggunakan metode yang biasanya digunakan oleh satu orang, seperti sinyal verbal, tulisan, dan nonverbal. Kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial, bergantung pada komunikasi. Dengan cara yang sama, sebuah organisasi tidak dapat berfungsi tanpa komunikasi di antara anggotanya. Komunikasi juga dapat didefinisikan sebagai proses mengirim dan bertukar pesan, yang dapat mencakup ide, fakta, perasaan, data, atau informasi dari satu orang ke orang lain dengan tujuan mengubah informasi yang mereka miliki serta perilaku orang lain. Menurut para ahli, komunikasi juga dapat didefinisikan sebagai proses di mana satu orang dapat mengubah perilaku orang lain dengan menyampaikan rangsangan atau simbol, termasuk simbol verbal. Manusia berinteraksi satu sama lain setiap hari. Manusia dapat berkomunikasi melalui tulisan, gambar, perilaku, dan ucapan.

Selain itu, fungsi komunikasi juga berperan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis antara satu individu dengan individu lainnya. Dengan komunikasi yang baik, konflik dapat diminimalkan dan kerja sama antar individu dapat ditingkatkan. Komunikasi juga berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan emosi, menghasilkan solusi untuk masalah bersama, dan menciptakan ikatan yang kuat dalam kelompok sosial. Selain itu,

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

karakteristik komunikasi juga mencakup aspek saling ketergantungan antara pengirim dan penerima pesan. Dalam proses komunikasi, kedua belah pihak saling mempengaruhi melalui pertukaran pesan dan tanggapan. Ini menekankan pentingnya hubungan timbal balik dan interaksi antara komunikator untuk mencapai pemahaman yang efektif. Kehidupan manusia bergantung pada komunikasi. Untuk dapat hidup mandiri, manusia perlu berinteraksi dengan orang lain. Komunikasi adalah cara semua interaksi terjadi. Ketika berkomunikasi, orang yang menyampaikan pesan atau komunikator berusaha menyampaikan pesan dengan cara yang dapat dipahami oleh penerima atau orang yang menerimanya, dan kemudian memberikan tanggapan atau umpan balik. (Suheri, 2018). Manusia hidup dalam lingkungan di mana mereka tidak memenuhi kebutuhan orang lain karena keterbatasan mereka sendiri yang harus dipenuhi oleh kehadiran orang lain. Terkadang, kebutuhan orang lain lebih besar karena tujuan bersama atau motivasi untuk mencapai tujuan tersebut. Ini mendorong seseorang untuk bekerja sama dalam ikatan untuk menyelesaikan setiap masalah dengan membentuk kelompok yang dapat digabungkan. Setiap orang adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan orang lain; interaksi ini menghasilkan sebuah kelompok. Kelompok menjadi tempat di mana individu berkumpul untuk memenuhi kebutuhan sosial mereka. Komunikasi kelompok adalah aspek penting dalam berbagai konteks sosial, termasuk lingkungan akademik, profesional, dan sosial. Dalam konteks akademik, komunikasi kelompok memainkan peran kunci dalam meningkatkan kolaborasi di antara siswa, membantu mencapai tujuan bersama, dan memfasilitasi proses pembelajaran yang efektif. Universitas, sebagai lembaga pendidikan tinggi, mendorong mahasiswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok sebagai bagian dari pengembangan keterampilan sosial dan akademis mereka. Pada dasarnya, komunikasi kelompok melibatkan interaksi antara anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Proses ini mencakup pertukaran informasi, koordinasi tugas, pengambilan keputusan bersama, dan penyelesaian konflik. Namun, dalam praktiknya, komunikasi kelompok sering melibatkan dinamika dan tantangan kompleks yang harus ditangani oleh anggota kelompok.

Salah satu aspek penting dari komunikasi kelompok adalah efektivitas komunikasi di antara anggota kelompok. Kualitas komunikasi yang baik memungkinkan anggota kelompok untuk saling memahami, mengungkapkan ide-ide mereka dengan jelas, dan bekerja sama secara efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, struktur komunikasi dalam kelompok, seperti frekuensi pertemuan, distribusi peran, dan pengambilan keputusan, juga memiliki dampak signifikan terhadap hasil kerja kelompok. Selain itu, dinamika kelompok, termasuk interaksi antarpribadi dan faktor psikologis, juga memainkan peran penting dalam mencapai tujuan kelompok. Kemampuan kelompok untuk mengelola konflik, membangun kepercayaan, dan mendorong kolaborasi adalah kunci untuk mencapai kesuksesan bersama. Dalam konteks penelitian ini, kami tertarik untuk mengeksplorasi komunikasi kelompok di antara mahasiswa Universitas Terbuka Pokjar Singapura. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana kualitas komunikasi di antara anggota kelompok, struktur komunikasi, dinamika kelompok, kepemimpinan, dan penyelesaian konflik mempengaruhi kemampuan mereka untuk bekerja sama dan mencapai tujuan bersama.

Interaksi langsung antara tiga orang atau lebih dengan tujuan yang diketahui, seperti berbagi informasi, pelestarian diri, atau pemecahan masalah, yang memungkinkan anggotanya untuk mengingat dengan akurat sifat-sifat pribadi orang lain. Salah satu dari dua definisi komunikasi kelompok di atas adalah sama: mereka terlibat dalam komunikasi pribadi dan memiliki rencana kerja spesifik yang dirancang untuk mencapai tujuan kelompok. (Adhrianti, 2022) Komunikasi kelompok terjadi di antara beberapa orang dalam kelompok kecil, seperti rapat, pertemuan, atau konferensi. Kelompok ini terdiri dari setidaknya tiga orang yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama. (Wiryanto, 2005). Mereka berinteraksi satu sama lain melalui proses komunikasi, di mana mereka bertukar informasi, menghasilkan ide-ide baru, atau berkolaborasi untuk memecahkan masalah. Jenis komunikasi kelompok ini dapat terjadi di banyak tempat, baik formal maupun informal, seperti rapat, diskusi, atau pertemuan lainnya. Dalam penelitian tentang tingkat solidaritas di antara anggota kelompok, pola komunikasi kelompok sangat penting. Komunikasi kelompok didefinisikan oleh Sasa Djuarsa sebagai interaksi tatap muka antara tiga orang atau lebih yang berusaha mencapai hasil yang diinginkan. Agar setiap anggota dapat saling mengenal dan mengembangkan sifat-sifat pribadi satu sama lain, tujuannya dapat mencakup berbagi informasi, menjaga kesejahteraan pribadi, atau memecahkan masalah.

Dalam konteks ini, jumlah orang yang mengembangkan keterampilan komunikasi dapat bervariasi, baik sedikit maupun banyak. Kelompok kecil biasanya lebih efektif dalam komunikasi ketika jumlah anggotanya lebih sedikit, karena ini memungkinkan fokus yang lebih besar dan keterlibatan yang lebih intens. Sebaliknya, kelompok yang lebih besar cenderung memiliki efektivitas komunikasi yang lebih baik ketika lebih banyak anggota berpartisipasi, seperti dalam kasus komunikasi kelompok besar. Proses komunikasi kelompok terjadi karena interaksi antara dua atau lebih individu yang terorganisir dalam unit sosial atau kelompok, dengan tujuan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama melalui keterlibatan yang terstruktur. Ini melibatkan pertukaran informasi, ide, perasaan, dan pendapat di antara anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama, memecahkan masalah, atau membuat keputusan. Komunikasi kelompok memainkan peran penting dalam membentuk hubungan antar individu, memfasilitasi kerja sama, menyelesaikan konflik, dan membangun identitas sosial. Pembentukan Identitas

Sosial, komunikasi kelompok memainkan peran penting dalam membentuk identitas sosial individu. Melalui interaksi dengan anggota kelompok lainnya, individu dapat mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari kelompok tertentu, seperti keluarga, teman, rekan kerja, atau komunitas. Komunikasi kelompok membantu individu memahami norma-norma sosial, nilai-nilai, dan harapan yang ada dalam kelompok tersebut, sehingga membentuk identitas sosial mereka. Pengembangan Keterampilan Sosial, Komunikasi kelompok adalah cara untuk mengembangkan keterampilan sosial, seperti mendengarkan, berbicara, memahami, dan berempati dengan orang lain. Komunikasi kelompok juga mengajarkan individu bagaimana berinteraksi dengan orang lain, menyelesaikan konflik, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Ini membantu mereka menjadi lebih kompeten dalam berinteraksi dengan berbagai jenis orang dalam situasi sosial yang berbeda. Pembentukan Hubungan Interpersonal, komunikasi kelompok memfasilitasi pembentukan dan pemeliharaan hubungan interpersonal dalam kehidupan sosial. Melalui interaksi yang terjadi dalam kelompok, individu dapat membentuk hubungan interpersonal yang kuat, mendukung, dan bermakna dengan anggota kelompok lainnya. Komunikasi kelompok juga memberikan kesempatan bagi individu untuk berbagi pengalaman, cerita, dan emosi, yang dapat memperkuat ikatan sosial di antara mereka.

Pembentukan Identitas Sosial, komunikasi kelompok memainkan peran penting dalam membentuk identitas sosial individu. Melalui interaksi dengan anggota kelompok lainnya, individu dapat mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari kelompok tertentu, seperti keluarga, teman, rekan kerja, atau komunitas. Komunikasi kelompok membantu individu memahami norma-norma sosial, nilai-nilai, dan harapan yang ada dalam kelompok tersebut, sehingga membentuk identitas sosial mereka. Pengembangan Keterampilan Sosial, Komunikasi kelompok adalah cara untuk mengembangkan keterampilan sosial, seperti mendengarkan, berbicara, memahami, dan berempati dengan orang lain. Komunikasi kelompok juga mengajarkan individu bagaimana berinteraksi dengan orang lain, menyelesaikan konflik, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Ini membantu mereka menjadi lebih kompeten dalam berinteraksi dengan berbagai jenis orang dalam situasi sosial yang berbeda. Pembentukan Hubungan Interpersonal, komunikasi kelompok memfasilitasi pembentukan dan pemeliharaan hubungan interpersonal dalam kehidupan sosial. Melalui interaksi yang terjadi dalam kelompok, individu dapat membentuk hubungan interpersonal yang kuat, mendukung, dan bermakna dengan anggota kelompok lainnya. Komunikasi kelompok juga memberikan kesempatan bagi individu untuk berbagi pengalaman, cerita, dan emosi, yang dapat memperkuat ikatan sosial di antara mereka.

Teori komunikasi kelompok ("ingroup") menjelaskan bagaimana orang-orang dalam kelompok yang memiliki identitas, norma, dan tujuan yang sama berinteraksi satu sama lain dengan intensitas yang lebih besar dibandingkan dengan orang-orang di luar kelompok ("outgroup"). Komunikasi dalam situasi ini tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk berkomunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai cara untuk memupuk kolaborasi, menciptakan identitas sosial, dan menciptakan batasan antara kelompok tertentu dengan kelompok lain. Teori Identitas Sosial, yang diciptakan oleh Henri Tajfel dan John Turner, menyatakan bahwa orang cenderung mengelompokkan diri ke dalam kategori sosial tertentu untuk meningkatkan rasa identitas dan harga diri mereka. Ide-ide ini sangat mempengaruhi teori ini. Komunikasi dalam kelompok "ingroup" seringkali lebih efektif karena anggota kelompok memiliki kesamaan budaya, referensi sosial, atau bahkan bahasa yang digunakan. Ini membuat lebih mudah bagi anggota kelompok untuk memahami satu sama lain tanpa perlu memberikan banyak penjelasan tambahan. Anggota kelompok ingroup cenderung mengalami efek homogenitas kelompok, di mana mereka melihat sesama anggota kelompoknya sebagai lebih serupa dan dapat dipercaya dibandingkan dengan orang di luar kelompok. Hal ini menyebabkan pola komunikasi yang lebih erat dan eksklusif, di mana anggota kelompok berbagi informasi, bekerja sama, dan saling mendukung. Selain itu, penggunaan istilah, jargon, atau bahkan simbol yang hanya dapat dipahami oleh anggota kelompok tertentu sering kali menjadi tanda komunikasi dalam kelompok yang disebut "ingroup". Ini meningkatkan rasa kepemilikan dalam kelompok dan membedakan antara "ingroup" dan "outgroup". Namun, pola komunikasi seperti ini juga dapat menyebabkan bias terhadap kelompok lain, seperti prasangka, stereotip, atau bahkan diskriminasi terhadap kelompok yang tidak dikenal. Komunikasi dalam kelompok "ingroup" juga penting untuk pengambilan keputusan dan pengendalian konflik. Untuk menjaga keharmonisan dalam kelompok, biasanya anggota cenderung mencari konsensus dan menghindari konflik terbuka. Meskipun demikian, efek "groupthink" dapat terjadi dalam beberapa keadaan tertentu. Kondisi ini dikenal sebagai kondisi di mana anggota kelompok berkomitmen untuk mempertahankan kesepakatan dan kesatuan dengan mengabaikan pendapat yang berbeda. Ini dapat menyebabkan Anda membuat keputusan yang tidak logis atau tidak mempertimbangkan perspektif yang lebih luas. Pola komunikasi dalam kelompok ingroup juga berkontribusi pada pembentukan hierarki sosial dalam kelompok. Seringkali, anggota dengan status lebih tinggi dalam kelompok memiliki kontrol lebih besar atas komunikasi dan pengambilan keputusan, sedangkan anggota dengan status lebih rendah cenderung mengikuti aturan dan instruksi yang telah ditetapkan oleh pemimpin kelompok. Dalam konteks masyarakat yang lebih luas, teori komunikasi kelompok "ingroup" dapat diterapkan untuk banyak hal, seperti media sosial, politik, organisasi, dan interaksi sosial sehari-hari. Misalnya, kelompok "ingroup" di tempat kerja dapat meningkatkan produktivitas kerja dan meningkatkan hubungan tim. Namun, terlalu eksklusif dalam kelompok dapat menghambat kreativitas dan terbuka terhadap ide-ide baru. Dalam politik,

komunikasi "ingroup" seringkali menciptakan polarisasi sosial, di mana kelompok dengan ideologi yang sama semakin menguatkan pandangan mereka dan menjadi kurang terbuka terhadap perspektif yang berbeda. Di sisi lain, dalam media sosial, algoritma seringkali memperkuat komunikasi dalam kelompok "ingroup", memungkinkan pengguna berinteraksi lebih banyak dengan orang yang memiliki pandangan serupa, yang pada akhirnya dapat membentuk filter informasi.

Secara keseluruhan, teori komunikasi kelompok "ingroup" membantu kita memahami bagaimana anggota kelompok berinteraksi satu sama lain dan bagaimana pola komunikasi ini membentuk batasan dan identitas sosial. Meskipun komunikasi "ingroup" dapat membantu memperkuat hubungan internal dan meningkatkan kerja sama, penting untuk mengingat efek negatifnya, seperti eksklusivitas yang berlebihan, bias terhadap kelompok luar, dan kemungkinan konflik dan polarisasi sosial. Oleh karena itu, memahami dan mengendalikan komunikasi dalam kelompok "ingroup" dengan bijak sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kehidupan profesional, personal, dan sosial. Universitas Terbuka (UT) adalah universitas negeri ke-45 di Indonesia, secara resmi didirikan pada 4 September 1984, berdasarkan Keputusan Presiden Republik Nomor 41 Tahun 1984. Sistem pendidikan terbuka dan jarak jauh digunakan di UT. Pembelajaran jarak jauh berarti bahwa pembelajaran dilakukan melalui berbagai media, baik yang tercetak (seperti modul) maupun yang tidak tercetak (seperti komputer, internet, radio, dan televisi siaran), alih-alih tatap muka. Sistem ini memberikan fleksibilitas bagi siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan kondisi mereka. Usia, tahun kelulusan, durasi studi, waktu pendaftaran, dan frekuensi ujian tidak dibatasi dalam sistem ini. Mahasiswa UT hanya perlu menyelesaikan tingkat pendidikan menengah atas (SMA atau setara). Menurut Statuta Universitas Terbuka (Permenristekdikti No. 84/2017), kelompok belajar (Pokjar) adalah kelompok mahasiswa yang bersatu dengan tujuan belajar bersama (Pasal 1(7)). Pokjar berfungsi sebagai platform di mana mahasiswa UT saling mendukung dan membantu satu sama lain, dengan atau tanpa bantuan fasilitas eksternal.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Forum Group Discussion (FGD) Pokjar Singapura

Pokjar Singapura sendiri berarti Kelompok Belajar Singapura. Rising sendiri berasal dari singkatan Republik Indonesia Singapura. Namun, memiliki makna yang lebih sederhana, yaitu Rise, yang berarti bangkit (dari bawah ke atas) untuk menjadi cepat dikenal. Nama "Rising" adalah harapan bagi Mahasiswa Pekerja Migran Indonesia (PMI) agar Himpunan Mahasiswa Universitas Terbuka (UT) Rising menjadi lebih dekat dengan semua Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Singapura, memungkinkan lebih banyak Pekerja Migran di Singapura untuk belajar dan berkontribusi pada pendidikan bangsa. Kelompok "Rising Mahasiswa Universitas Terbuka Pokjar Singapura" adalah kelompok mahasiswa aktif dalam komunitas Universitas Terbuka (UT) di Singapura. Kelompok ini mungkin terdiri dari mahasiswa UT yang memiliki minat atau tujuan yang sama dalam mengembangkan diri, mengatasi tantangan akademis, atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial, budaya, atau akademis. Sebagai kelompok mahasiswa, mereka mungkin memiliki berbagai kegiatan dan inisiatif, seperti diskusi kelompok, pertemuan rutin, seminar, lokakarya, atau proyek kolaboratif. Tujuan kelompok ini mungkin bervariasi, tetapi umumnya mencakup peningkatan keterampilan akademik, memperluas jaringan sosial, mempromosikan kesejahteraan mahasiswa, atau memperjuangkan isu-isu penting bagi komunitas mahasiswa UT. Kelompok-kelompok semacam itu sering berfungsi sebagai tempat bagi mahasiswa untuk saling mendukung, berbagi pengalaman, dan mencapai kesuksesan bersama dalam perjalanan mereka sebagai mahasiswa.

Mereka juga dapat berfungsi sebagai platform untuk mewujudkan aspirasi individu dan kolektif, serta memperkuat ikatan di antara anggota komunitas mahasiswa UT. Grup RISING Mahasiswa Universitas Terbuka di Singapura adalah komunitas unik yang terdiri dari pekerja migran Indonesia di Singapura yang berusaha melanjutkan pendidikan tinggi mereka melalui Universitas Terbuka (UT). Pekerja Migran Belajar di UT, Mayoritas anggota RISING Group adalah pekerja migran Indonesia yang bekerja di sektor domestik atau formal di Singapura. Mereka menghadapi tantangan besar dalam hal waktu dan energi karena mereka harus menyeimbangkan pekerjaan

dan studi. Namun demikian, mereka memiliki keinginan yang kuat untuk mengembangkan diri dan meningkatkan standar hidup mereka melalui pendidikan. Universitas Terbuka menawarkan mereka kesempatan untuk melanjutkan studi tanpa harus meninggalkan Singapura, berkat model pembelajaran jarak jauh. Tujuan pengembangan diri melalui pendidikan, kelompok ini dibentuk dengan tujuan menyediakan ruang bagi anggotanya untuk mengembangkan diri melalui pendidikan formal. Meskipun mereka bekerja jauh dari tanah air, anggota Grup RISING berusaha meningkatkan kualitas pendidikan mereka dengan belajar di Universitas Terbuka. Ini diharapkan dapat membantu mereka mencapai kemajuan karier atau membuka peluang baru di masa depan. Baik di negara asal mereka maupun di luar negeri. Selain itu, pendidikan ini juga berfungsi sebagai sarana untuk memberdayakan diri sendiri dan membangun kepercayaan diri. Keberuntungan dengan Dukungan, Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan mereka dalam mengejar pendidikan adalah dukungan dari majikan mereka. Beberapa majikan memberikan fleksibilitas kepada karyawan mereka untuk menghadiri kelas, mengikuti ujian, atau menyelesaikan tugas akademik. Anggota RISING Group bisa dianggap beruntung karena tidak semua pekerja migran mendapatkan kesempatan ini. Dukungan dari majikan memainkan peran penting dalam keberlanjutan studi mereka. Hambatan dan tantangan belajar sambil bekerja. Meskipun ada dukungan dari beberapa majikan, anggota kelompok ini masih menghadapi berbagai hambatan.

Beberapa majikan mungkin tidak memberikan izin atau cukup waktu untuk fokus pada studi, terutama ketika pekerjaan sedang sibuk. Selain itu, ada juga tantangan dalam mengatur waktu, kelelahan setelah bekerja, dan akses terbatas ke teknologi yang dapat menghambat proses pembelajaran. Semua ini membuat perjalanan akademis mereka lebih menantang dibandingkan dengan siswa lainnya. Melalui kelompok ini, para anggotanya tidak hanya saling mendukung secara akademis tetapi juga secara emosional. Mereka membangun jaringan yang kuat di antara sesama pekerja migran, berbagi pengalaman, dan mencari solusi bersama untuk menghadapi tantangan yang ada. Kelompok ini adalah bukti bahwa meskipun ada banyak keterbatasan, semangat belajar dan pengembangan diri masih bisa tumbuh dan berkembang. Dalam artikel Pertama, fenomena groupthink dengan tingkat penyensoran diri yang rendah diamati, di mana anggota kelompok jarang memverifikasi kebenaran informasi yang mereka bawa. Mereka percaya bahwa meskipun tanpa memverifikasi kebenarannya, informasi yang mereka sampaikan selalu diterima dan tidak menimbulkan konflik dalam rapat. Informasi ini selalu diterima dan tidak menimbulkan konflik karena telah sepenuhnya mempercayai anggotanya, sehingga tingkat kepercayaan ini dapat mempengaruhi anggota lain untuk juga mempercayai informasi apa pun yang disampaikan dalam forum rapat. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Zahara (2017), yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh kepemimpinan terhadap pengambilan keputusan kelompok dalam fenomena groupthink. Ini karena pemimpin kelompok jarang menunjukkan interaksi komunikasi kepemimpinan dengan anggota.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara gaya kepemimpinan Ketua dan fenomena groupthink dalam pertemuan. Kondisi ini disebabkan oleh gaya kepemimpinan dominan Ketua yang *laissez-faire*, yang tidak berhubungan dengan penurunan kemampuan berpikir kritis anggota kelompok RT dalam fenomena groupthink. (Distra Asniar, 2019)

Dalam artikel kedua. Minat mahasiswa untuk bergabung dengan paduan suara universitas di Universitas Sam Ratulangi sangat tinggi. Ini berdasarkan prestasi dan keinginan siswa untuk bersaing di berbagai daerah. Mereka juga selalu berusaha untuk berinteraksi dengan berkomunikasi dengan anggota lainnya. Meskipun mereka menyadari perbedaan di antara para anggota. Dalam penelitian ini, para peneliti menyimpulkan bahwa tanggung jawab sebagai anggota dan kenyamanan berkomunikasi dalam kelompok dapat membangun komitmen untuk mempertahankan dan melestarikan keberadaan Paduan

Suara Mahasiswa Universitas Sam Ratulangi. Dalam artikel ketiga, hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi jaringan komunikasi grup dalam organisasi dapat berperan dengan memberikan peran tugas, sehingga menjadi kontributor yang menawarkan ide-ide kreatif untuk kemajuan organisasi, serta menjadi kelompok think tank dan peran pemeliharaan yang mendorong sesama anggota untuk mengambil tanggung jawab sebagai anggota organisasi dan membantu menyelesaikan masalah dalam organisasi Kawan Inspirasi Kendari. Kohesi kelompok dalam organisasi Kawan Inspirasi Kendari juga dapat berperan menghambat pencapaian tujuan organisasi karena keterikatan dan rasa superioritas yang sangat tinggi di dalam organisasi Kawan Inspirasi Kendari. (Ningsih et al., 2021). Dalam artikel keempat, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran komunikasi sangat penting bagi kinerja karyawan dalam sebuah organisasi, berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan dari pengirim ke penerima. Menciptakan komunikasi yang baik dalam organisasi melalui komunikasi dari atas ke bawah; Pentingnya lingkungan kerja organisasi dalam menciptakan kenyamanan dan keamanan bagi setiap individu untuk mempertahankan tingkat kinerja karyawan. (Al israhayati, 2022). Dalam artikel kelima, hasil penelitian menunjukkan bahwa gejala-gejala groupthink yang ada di Klub Motor Brotherhood Medan adalah evaluasi berlebihan anggota terhadap kelompok mereka dan sikap tertutup anggota terhadap masukan atau ide dari kelompok lain.

Gejala-gejala groupthink ini muncul karena anggota kelompok sangat yakin bahwa kelompok mereka adalah yang terbaik dibandingkan dengan kelompok lain, dan anggota kelompok juga mengabaikan atau mengesampingkan masukan dan ide dari kelompok lain. Gejala groupthink lainnya tidak muncul karena, meskipun memiliki banyak perbedaan latar belakang, semua anggota klub tetap aktif dan memberikan masukan serta ide dalam setiap pertemuan pengambilan keputusan bersama. (Siregar, 2013). Dari beberapa studi sebelumnya yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi dapat memperkuat, melemahkan, atau bahkan menghancurkan sebuah kelompok atau tim. Komunikasi yang baik dapat membangun kekuatan kelompok, sementara komunikasi yang buruk komunikasi dapat menghancurkannya. Dalam komunikasi kelompok antara pemimpin dan anggota, harus jelas untuk menghindari masalah serius atau kesalahpahaman. Karena konflik dapat muncul ketika komunikasi tidak berjalan dengan baik. Antara anggota dan pemimpin, ada hak yang sama untuk berbicara, dan sikap saling menghormati dan menghargai adalah aspek fundamental dari komunikasi kelompok. Dalam menyatukan beberapa ide dan suara, itu tidak mudah, tetapi jika sebuah kelompok memiliki sikap yang baik dalam komunikasi, kesalahpahaman tidak akan terjadi. Penelitian ini dilakukan karena memiliki beberapa tujuan. Pertama, untuk menganalisis bagaimana proses komunikasi kelompok terjadi dalam kelompok RISING mahasiswa Universitas Terbuka di POKJAR Singapura. Dan juga menyelami lebih dalam proses komunikasi yang dilakukan oleh para anggota, karena berdasarkan latar belakang mereka, para anggota berasal dari daerah yang berbeda. Aspek-aspek yang akan dianalisis termasuk hambatan komunikasi yang terjadi di antara setiap anggota dan juga perbedaan pendapat antara satu anggota dengan anggota lainnya dalam menanggapi kesalahpahaman atau konflik yang terjadi antar kelompok. Tujuan kedua dari penelitian ini adalah untuk menganalisis masalah yang dihadapi oleh anggota dalam berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran jarak jauh dan juga hambatan atau masalah dari beberapa anggota, termasuk sikap majikan yang tidak dapat diprediksi. Terkadang hal ini menghambat proses perkuliahan dengan memberikan banyak tugas, menyebabkan anggota mengalami keterlambatan dalam menyelesaikan pekerjaan kuliah mereka.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Groupthink. Teori Groupthink melibatkan komunikasi dalam kelompok kecil. Raimond Cattell mengembangkan konsep Groupthink didorong oleh studi mendalam tentang komunikasi kelompok. (Santoso & Setiansah, 2010). Dalam penelitian berjudul " Kelompok RISING Mahasiswa Universitas Terbuka POKJAR Singapura " Groupthink adalah konsep sosial yang merujuk pada fenomena ketika individu dalam sebuah kelompok berusaha mencapai konsensus. Bahkan dengan pemikiran individu yang independen atau objektif. Teori ini digunakan untuk menganalisis bagaimana anggota kelompok berkomunikasi, berinteraksi, dan membentuk pendapat tentang kegiatan serta juga kesalahpahaman yang terjadi dalam kelompok Rising. Penelitian ini menggunakan teori Groupthink, Dimulai dari bagaimana anggota dan pemimpin membuat keputusan, menerima dan menolak berbagai ide atau alternatif dari masing-masing yang dapat mengarah pada kegagalan atau kerugian bagi kelompok. Dalam konteks ini, Teori Groupthink akan melibatkan pengumpulan pertanyaan dan jawaban dari pemimpin kelompok dan beberapa anggota. Berpartisipasi dalam beberapa kegiatan yang diorganisir oleh kelompok tersebut. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses komunikasi kelompok terjadi dalam kelompok RISING mahasiswa Universitas Terbuka di POKJAR Singapura dan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan masalah serta penyelesaiannya. Apa sikap masing-masing anggota dalam menyelesaikan masalah.

II. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang mengadopsi pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, serta sikap, keyakinan, pandangan, dan pemikiran baik individu maupun kelompok. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan individu atau sumber data yang diamati. Selama proses observasi, peneliti berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan oleh sumber data, memungkinkan peneliti untuk secara langsung mengalami berbagai pengalaman, baik kesulitan maupun keberhasilan, yang dialami oleh subjek penelitian. Para peneliti juga melakukan wawancara dengan ketua kelompok dan beberapa anggota lainnya. Pertanyaan yang diajukan berfokus pada masalah yang dihadapi kelompok dan bagaimana mereka menerapkan solusi. Selain itu, peneliti berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh kelompok Rising Students POKJAR Singapura, yang memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung bagaimana interaksi di antara anggota kelompok berlangsung. Ini memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika kelompok dan bagaimana mereka berkomunikasi serta berkolaborasi untuk mencapai tujuan mereka. Pendekatan ini menggunakan pendekatan deskriptif menurut Sugiyono, yang merupakan salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam studi kualitatif. Pendekatan ini menekankan upaya untuk menggambarkan secara rinci dan sistematis suatu fenomena, peristiwa, atau insiden yang sedang

diteliti. Pendekatan deskriptif ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lengkap dan mendalam tentang fenomena yang diamati.

Metode ini diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam, studi dokumen, atau teknik pengumpulan data lainnya yang memungkinkan peneliti untuk memahami konteks dan makna dari fenomena yang diamati. Dalam pendekatan deskriptif, proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Ini termasuk perencanaan yang cermat dalam pemilihan metode pengumpulan data, pengembangan instrumen penelitian, serta pemrosesan dan analisis data yang dilakukan secara teliti. Teknik pengumpulan data dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu Observasi Partisipatif, yang melibatkan peneliti menjadi peserta dalam kegiatan kelompok dan secara aktif mengamati serta mencatat pola komunikasi yang terjadi untuk mengalami proses komunikasi secara langsung. Analisis Konten dengan menganalisis isi pesan yang dipertukarkan di antara anggota kelompok, baik dalam bentuk percakapan verbal maupun tertulis. Analisis ini dapat membantu dalam mengidentifikasi pola komunikasi yang muncul secara kualitatif. Analisis Jaringan Sosial, metode ini digunakan untuk menganalisis struktur hubungan antar anggota kelompok dan pola komunikasi yang berkembang dalam kelompok mahasiswa Pokjar Singapura. Metode kombinasi menggunakan kombinasi dari beberapa metode yang telah dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendetail tentang pola komunikasi dari Kelompok Mahasiswa Berkembang dari Kelompok Studi Universitas Terbuka Singapura. Dalam proses wawancara, peneliti mengambil sumber dari pemimpin Kelompok Mahasiswa Muda Singapore Study Group. Dengan memberikan beberapa pertanyaan terkait proses komunikasi yang terjadi dalam kelompok dan juga bagaimana menyelesaikan konflik ketika muncul. Wawancara mendalam dilakukan dengan pemimpin kelompok untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pola komunikasi, norma, nilai, dan pengalaman dalam kelompok tersebut. Wawancara dilakukan secara tatap muka.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses yang terjadi dalam kelompok RISING mahasiswa Universitas Terbuka di POKJAR Singapura dan menganalisis faktor-faktor penyebab masalah, serta metode untuk menyelesaikan masalah tersebut. Menggunakan teori Groupthink dan pemikiran kelompok menurut Raimond Cattell, penelitian ini mengungkap beberapa tema terkait dinamika kelompok, tantangan komunikasi, dan hambatan dihadapi oleh anggota, terutama dalam konteks pembelajaran jarak jauh dan izin dari pemberi kerja. Proses Komunikasi di Grup RISING, dalam teori Groupthink, komunikasi kelompok dipengaruhi oleh beberapa tekanan untuk mencapai konsensus dan menghindari konflik. Dalam kelompok RISING. Raymond Cattell menekankan pentingnya faktor kepribadian individu dalam komunikasi kelompok di dalam RISING POKJAR. Latar belakang dan pengalaman pribadi yang berbeda mempengaruhi pola komunikasi dan penyelesaian konflik. Sikap anggota kelompok dalam menghadapi kesalahpahaman sering kali bergantung pada kemampuan individu untuk beradaptasi dengan norma kelompok. Mereka yang lebih terbuka untuk berdialog cenderung lebih baik dalam menangani perbedaan pendapat, sementara yang lain mungkin memilih untuk menghindari konflik demi menjaga stabilitas kelompok. Hambatan dalam Pembelajaran Jarak Jauh, masalah utama yang dihadapi oleh anggota kelompok RISING dalam berpartisipasi dalam kuliah jarak jauh terkait dengan waktu dan izin dari majikan mereka. Dalam banyak kasus, majikan tidak memberikan dukungan yang memadai untuk pendidikan, dan beberapa bahkan dengan sengaja memberikan lebih banyak pekerjaan untuk mengurangi waktu yang bisa dihabiskan pekerja untuk belajar. Situasi ini telah mengakibatkan banyak anggota kelompok menghadapi kesulitan dalam secara konsisten menghadiri kuliah.

Teori Groupthink dapat menjelaskan bagaimana anggota kelompok mungkin merasa tertekan untuk tidak mengungkapkan keluhan mereka tentang kesulitan-kesulitan ini dalam kelompok, karena takut akan menyebabkan ketidaknyamanan atau menonjolkan diri mereka sebagai pengacau. Di sisi lain, Raymond Cattell menekankan bahwa kepribadian yang lebih berani mungkin akan menyuarkan tantangan yang mereka hadapi dan berusaha menemukan solusi secara proaktif. Faktor Penyebab Masalah dan Solusinya, sikap setiap anggota dalam menghadapi kesalahpahaman bervariasi. Mereka yang memiliki keterampilan komunikasi yang lebih baik dan kecenderungan untuk mencari solusi secara kolektif lebih sukses dalam menyelesaikan masalah, sementara yang lain mungkin menghindari konflik atau bahkan menarik diri dari interaksi kelompok. Menurut Cattell, kemampuan individu untuk menangani tekanan sosial dan beradaptasi dengan dinamika kelompok sangat menentukan efektivitas komunikasi dan pemecahan masalah. Pengaruh Sikap Majikan terhadap Partisipasi dalam Kuliah, kurangnya dukungan dari majikan adalah salah satu hambatan terbesar dalam menghadiri kuliah. Ketika majikan memberikan lebih banyak pekerjaan dengan tujuan mencegah pekerja migran memiliki waktu untuk belajar, hal ini menciptakan tekanan tambahan bagi anggota kelompok. Dalam hal ini, teori Groupthink mengungkapkan bahwa pekerja migran mungkin ragu untuk membahas masalah ini dengan majikan mereka atau dengan anggota kelompok lainnya, karena takut hal itu dapat menimbulkan ketegangan. Di sisi lain, anggota kelompok yang lebih mandiri dan percaya diri, seperti yang dijelaskan oleh Cattell,

mungkin lebih berani dalam menyuarkan kebutuhan mereka dan menemukan cara untuk menyeimbangkan pekerjaan dan studi.

Fleksibilitas waktu dalam pembelajaran sangat penting bagi anggota kelompok RISING, terutama karena banyak dari mereka harus menyeimbangkan antara pekerjaan dan studi. Menyesuaikan jadwal belajar dengan menyediakan rekaman kuliah, mengadakan sesi diskusi di luar jam kerja, serta menerapkan metode belajar mandiri dapat membantu anggota tetap mengikuti materi tanpa harus hadir secara langsung dalam setiap pertemuan. Dengan adanya fleksibilitas ini, mereka dapat mengakses materi kapan saja sesuai dengan waktu luang yang tersedia. Selain itu, negosiasi dengan majikan menjadi langkah penting dalam mengatasi hambatan partisipasi dalam kuliah. Mendorong komunikasi yang lebih baik antara pekerja dan majikan dapat membuka peluang untuk mendapatkan izin belajar, seperti dengan mengajukan jadwal kerja yang lebih longgar atau menjelaskan bagaimana pendidikan dapat meningkatkan produktivitas mereka di tempat kerja. Dengan pemahaman yang lebih baik dari majikan, pekerja dapat memperoleh dukungan yang lebih besar dalam menjalani pendidikan mereka.

Dukungan kelompok juga berperan dalam membantu anggota menghadapi berbagai kendala yang muncul dalam proses belajar. Dengan membangun sistem mentoring dan diskusi antaranggota, setiap individu dapat berbagi pengalaman serta solusi yang efektif dalam menghadapi hambatan. Hal ini menciptakan lingkungan yang lebih suportif dan terbuka, di mana setiap anggota merasa didukung dan memiliki tempat untuk bertukar ide serta strategi dalam menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi. Selain itu, penting bagi anggota kelompok untuk memiliki keterampilan komunikasi yang baik, terutama dalam menyampaikan kebutuhan mereka kepada pihak lain. Oleh karena itu, pelatihan komunikasi asertif menjadi salah satu solusi yang dapat diterapkan. Dengan kemampuan komunikasi yang lebih baik, anggota dapat mengungkapkan kebutuhan dan permasalahan mereka dengan jelas dan percaya diri tanpa takut menghadapi tekanan sosial atau konsekuensi negatif dari lingkungan kerja. Secara keseluruhan, penerapan fleksibilitas waktu, negosiasi dengan majikan, dukungan kelompok, serta pelatihan komunikasi dapat membantu anggota kelompok RISING dalam mengatasi hambatan yang mereka hadapi dalam pembelajaran jarak jauh.

Artikel ini membahas dinamika komunikasi kelompok dalam konteks RISING Group, yang terdiri dari mahasiswa Universitas Terbuka POKJAR Singapura. Dalam diskusi ini, menggunakan teori Groupthink dan pemikiran kelompok menurut Raymond Cattell untuk memahami bagaimana proses komunikasi kelompok terjadi, bagaimana masalah muncul, dan bagaimana anggota kelompok menghadapi serta menyelesaikan kesalahpahaman. Selain itu, diskusi ini juga akan membahas tantangan yang dihadapi oleh anggota dalam berpartisipasi dalam pembelajaran jarak jauh, terutama terkait dengan interaksi mereka dengan majikan yang kadang tidak mendukung pendidikan mereka. Masalah dalam komunikasi kelompok dapat muncul akibat perbedaan persepsi, latar belakang budaya, dan kurangnya komunikasi terbuka. Di RISING Group, salah satu faktor utama yang menyebabkan masalah adalah perbedaan pendapat yang muncul akibat latar belakang budaya dan pengalaman hidup yang beragam. Sebagai kelompok yang anggotanya berasal dari berbagai daerah di Indonesia, perbedaan nilai, bahasa, dan perspektif dapat memicu kesalahpahaman dalam interaksi sehari-hari. Namun, tekanan sosial dalam kelompok sering membuat anggota enggan menyuarkan ketidakpuasan atau ketidaksetujuan mereka. Menurut teori Groupthink, tekanan untuk mencapai konsensus dapat menghambat pemecahan masalah yang efektif. Dalam Grup RISING, masalah sering kali tidak diselesaikan secara mendalam karena anggota grup enggan menentang pendapat mayoritas. Akibatnya, masalah kecil dapat meningkat dan menyebabkan ketidaknyamanan dalam kelompok. Sikap ini juga diperkuat oleh ketergantungan sosial di antara anggota, di mana mereka merasa perlu untuk menjaga hubungan baik agar mendapatkan dukungan emosional dan praktis dari sesama pekerja migran. Sementara itu, Raymond Cattell menunjukkan bahwa kepribadian seseorang mempengaruhi cara mereka menghadapi dan menyelesaikan masalah.

Anggota kelompok yang lebih percaya diri dan terbuka terhadap perubahan mungkin lebih berani dalam menyampaikan pendapat mereka dan mencari solusi untuk menyelesaikan konflik. Sebaliknya, mereka yang lebih pasif atau memiliki kepribadian yang cenderung menghindari konflik mungkin memilih untuk membiarkan masalah berlarut-larut tanpa resolusi yang jelas. Ini menciptakan dinamika di mana beberapa anggota kelompok mengambil peran aktif dalam memecahkan masalah, sementara yang lain mungkin lebih cenderung mengikuti arus. Tantangan yang dihadapi oleh anggota Grup RISING dalam berpartisipasi dalam pembelajaran jarak jauh di Universitas Terbuka sangat kompleks dan erat kaitannya dengan kondisi kerja mereka sebagai pekerja migran. Salah satu hambatan terbesar adalah kurangnya dukungan dari majikan. Beberapa anggota kelompok menghadapi situasi di mana majikan mereka tidak memberikan izin atau fleksibilitas waktu untuk menghadiri kelas, dan bahkan dengan sengaja memberikan lebih banyak pekerjaan untuk menghambat kegiatan belajar mereka. Ini menciptakan tekanan tambahan bagi anggota kelompok dan mengurangi partisipasi mereka dalam kuliah. Dalam konteks ini, teori Groupthink menunjukkan bahwa tekanan sosial dalam kelompok dapat mempengaruhi bagaimana anggota merespons situasi sulit ini. Anggota kelompok mungkin ragu untuk mendiskusikan masalah mereka dengan majikan atau sesama siswa karena mereka takut dianggap lemah atau tidak mampu menghadapi tantangan. Tekanan untuk "cocok" dengan kelompok dan tidak menimbulkan masalah tambahan dapat menghalangi mereka untuk mencari

solusi yang lebih baik. Raymond Cattell memberikan pandangan bahwa kepribadian individu sangat penting dalam menghadapi hambatan-hambatan ini.

Anggota kelompok dengan kepribadian yang lebih asertif mungkin lebih berani dalam berbicara dengan majikan mereka dan mencari cara untuk menyeimbangkan pekerjaan dengan studi. Mereka mungkin juga lebih terbuka untuk mencari dukungan dari sesama mahasiswa atau komunitas lainnya. Di sisi lain, anggota yang lebih pasif mungkin merasa terjebak dalam situasi tersebut dan akhirnya mengurangi komitmen mereka terhadap pendidikan karena mereka tidak dapat menemukan jalan keluar dari masalah tersebut. Sikap anggota kelompok dalam menghadapi kesalahpahaman sangat dipengaruhi oleh dinamika interpersonal dan kepribadian. Di Grup RISING, ada kecenderungan untuk menyelesaikan konflik secara damai dan menghindari konfrontasi langsung. Ini mungkin disebabkan oleh ketergantungan yang tinggi di antara anggota dalam hal dukungan sosial dan emosional, terutama di tengah situasi sulit sebagai pekerja migran. Namun, ketika kesalahpahaman tidak ditangani dengan cepat, hal ini dapat menciptakan jarak emosional di antara anggota kelompok. Berdasarkan teori Groupthink, kesalahan komunikasi yang dikelola dengan buruk dapat menyebabkan penurunan kualitas diskusi kelompok dan pengambilan keputusan yang kurang efektif. Di sisi lain, Raymond Cattell menyatakan bahwa anggota dengan kepribadian yang lebih terbuka terhadap dialog dan perubahan lebih cenderung mencoba menyelesaikan kesalahpahaman melalui komunikasi langsung dan terbuka, sedangkan anggota yang lebih tertutup mungkin cenderung membiarkan kesalahpahaman tersebut berlanjut.

VII. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses komunikasi kelompok dalam kelompok RISING mahasiswa Universitas Terbuka Pokjar Singapura menggunakan Komunikasi Kelompok Ingroup. Dalam komunikasi kelompok, konsep Ingroup menggambarkan hubungan yang didasarkan pada kesetiaan, solidaritas, dan identifikasi sosial yang kuat antaranggota kelompok (Tajfel & Turner, 1979). Komunikasi kelompok Ingroup memungkinkan terbentuknya dukungan emosional dan strategis yang memperkuat hubungan antaranggota, terutama dalam menghadapi tantangan eksternal. Dalam konteks mahasiswa Universitas Terbuka Pokjar Singapura, komunikasi Ingroup berperan dalam membangun kebersamaan serta solusi kolektif bagi anggota yang mengalami hambatan dari pihak majikan, sehingga pencapaian tujuan akademik tetap terjaga. Dengan adanya mekanisme komunikasi terbuka dan peran aktif pemimpin kelompok, konflik dapat diselesaikan dengan baik, yang pada akhirnya mendukung pencapaian tujuan kelompok. Kesimpulan ini mencerminkan pentingnya memastikan komunikasi yang baik di antara anggota kelompok untuk mencapai efisiensi dan kerja sama yang optimal. Dengan menggunakan teori Groupthink dan teknik pengumpulan data observasional partisipatif, penelitian ini berhasil mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi kelompok.

Diskusi ini menunjukkan bahwa dinamika komunikasi kelompok di RISING Group dipengaruhi oleh tekanan sosial dan kepribadian individu. Teori Groupthink menekankan pentingnya mencapai konsensus dalam sebuah kelompok, tetapi sering kali ini mengorbankan keterbukaan dalam menyelesaikan konflik dan kesalahpahaman. Raymond Cattell menawarkan perspektif bahwa kepribadian individu memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana anggota kelompok menghadapi tantangan dan hambatan, baik dalam komunikasi kelompok maupun dalam menyelesaikan masalah akademis mereka. Kesulitan dalam mengikuti kelas pembelajaran jarak jauh, terutama karena sikap tidak mendukung dari majikan, tetap menjadi hambatan yang signifikan. Diskusi ini menekankan pentingnya pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif dalam menangani masalah komunikasi dan partisipasi akademik di kalangan siswa pekerja migran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penelitian ini. Terima kasih kepada para mahasiswa Universitas Terbuka Pokjar Singapura yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam observasi dan wawancara terstruktur. Tanpa partisipasi aktif dan keterlibatan mereka, penelitian ini tidak akan mencapai hasil yang diharapkan. Tidak lupa, terima kasih kepada keluarga dan teman-teman yang selalu memberikan semangat dan dukungan moral yang tiada henti. Kehadiran dan dorongan mereka sangat berarti dalam menyelesaikan penelitian ini. Akhir kata, semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu komunikasi kelompok dan memberikan manfaat bagi mahasiswa serta praktisi di bidang ini.

REFERENSI

- [1] Adhrianti, L. ; RH (2022). The Role of Group Communication in the Kracer Community of Bengkulu City in Establishing Togetherness Between Group Members. *Journal of CommunicationScience*, 1(1),3.<https://www.jurnal.desantapublisher.com/index.php/kalodran>
- [2] Aldino, P., Safitri, R., Communication Science, M., & Social and Political Science, F. (2020). ENVIRONMENTAL COMMUNICATION STUDY THROUGH GROUP COMMUNICATION ON ENVIRONMENTAL MANAGEMENT EDUCATION WITH THE ADAPTIVE STRUCTURATION THEORY APPROACH IN MALANG CITY COMMUNITY. *LINIMASA Journal*, 3(1), 46–56.
- [3] Wiryanto. (2005). *Introduction to Communication Science*. Grasindo,
- [4] Ningsih, MA, Ridwan, H., Rajab, M., & Dilla, S. (2021). Contribution of Group Communication Networks in the Kendari Inspiration Friends Organization in Kendari City. *UHO Journal of Communication Science: Journal of Communication and Information Science Research*, 6(4), 516. <https://doi.org/10.52423/jikuho.v6i4.2120>.
- [5] Nadia Ayu Jayanti. (2020). Group Communication of “Social Climber” in Social Groups in Surabaya Townsquare (Sutos). (Doctoral Dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA)., 21(1), 1–9. <https://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/jurnalprointegrita/article/view/94/111->
- [6] Aldino, P., Safitri, R., Communication Science, M., & Social and Political Science, F. (2020).
- [7] Amalia, AYU (2017). THE ROLE OF GROUP COMMUNICATION IN OVERCOMING JUVENILE DELINQUENCY (Study on PKK, Guntung Village, North Bontang District). <https://doi.org/10.35508/jikom.v10i2.3168>
- [8] Dwitami, AS, & Aribowo, H. (2023). The Influence of Teamwork Creativity and Communication on Employee Performance at PT Pelindo Multi Terminal Branch Jamrud Nilam Mirah, Surabaya City. *Scientific Journal of Wahana Pendidikan*, 9(25), 136–144. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/5804>
- [9] Milka, & Zahra Purna Putri. (2023). Factors of Groupthink Phenomenon in Neighborhood Community Groups in Tangkiling Village, Palangka Raya City. *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science*, 5(1), 45–57. <https://doi.org/10.36761/kagangakomunika.v5i1.2694>
- [10] Banunaek, PC, Aloysius, L., & Manafe, YD (2021). Group Communication Experience. *Jurnal Commuio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 10(2). <https://doi.org/10.35508/jikom.v10i2.3168>
- [11] T. J. van Weert and R. K. Munro, Eds., *Informatics and the Digital Society: Social, ethical and cognitive issues: IFIP TC3/WG3.1&3.2 Open Conf. on Social, Ethical and Cognitive Issues of Informatics and ICT*, July 22-26, 2002, Dortmund, Germany. Boston: Kluwer Academic, 2003.
- [12] R. E. Sorace, V. S. Reinhardt, and S. A. Vaughn, “High-speed digital-to-RF converter,” U.S. Patent 5 668 842, Sept. 16, 1997.
- [13] Employee Performance at PT Pelindo Multi Terminal Branch Jamrud Nilam Mirah, Surabaya City. *Scientific Journal of Wahana Pendidikan*, 9(25), 136–144. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/5804>
- [14] Heriawan, S. (2016). Group Communication Patterns in the “Vespa” Scooter Community in Establishing Solidarity Relationship (Qualitative Descriptive Study on Wonogiri Scooter Association Community in Wonogiri). *Publication Manuscript*, 53(9), 12
- [15] Johnson, David W, Johnson, Frank P, 2012, *Dinamika Kelompok: teori dan keterampilan*, Jakarta: PT Indeks.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.